

# PERANCANGAN FOTOGRAFI DOKUMENTASI “LUDRUK IRAMA BUDAYA” SEBAGAI KELOMPOK KESENIAN SURABAYA

**Aldrin Yoel Kaawoan, Baskoro Suryo Banindro, Yusuf Hendra Yulianto**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Jl.

Siwalankerto 121-131 Surabaya

Kelompok kesenian Ludruk Irama Budaya,

Jl. Kusuma Bangsa, Ketabang, Tambaksari, Surabaya

Email: [aldrinyoel@gmail.com](mailto:aldrinyoel@gmail.com)

## Abstrak

Perancangan ini dibuat untuk memvisualisasikan kehidupan Kelompok Ludruk Irama Budaya melalui media yang tepat supaya dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dalam perancangan ini, terdapat berbagai foto tentang persiapan dan pementasan Ludruk Irama Budaya. Alasan mengapa perancangan ini dibuat karena Ludruk Irama Budaya bisa lebih dikenal oleh masyarakat terutama kalangan remaja. Dengan pendekatan komunikasi visual dalam foto ini diharapkan dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih ingin mengenal kebudayaan yang ada.

**Kata kunci:** foto, fotografi, dokumentasi, kesenian, ludruk

## Abstract

**Title:** Documentation Photos Design of Ludruk Irama Budaya as a Group Art in Surabaya

*This design was made to visualize the life of Ludruk Irama Budaya through the right media in order to be better known by the wider community. In this design, there are various photographs of the preparation and performance of Ludruk Irama Budaya. The reason why this design was made is so that Ludruk Irama Budaya can be better known by the community, especially among adolescents. With the visual communication approach, this photo is expected to make the community want to know more about the existing culture.*

**Kata kunci:** Photo, Photography, Documentation, Art, Ludruk

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai Negara Kepulauan, yang kaya akan keindahan alam, memiliki banyak kebudayaan, dan suku bangsa yang paling beragam di dunia. Di Indonesia memiliki banyak tempat wisata bahari yang dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati keindahan alam serta mempelajari keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Terlebih budaya yang ada di Indonesia beraneka ragam. Banyaknya kebudayaan membuat kita harus bisa mengetahui budaya – budaya yang ada di Indonesia terutama budaya yang ada di kota kita tinggal. Ludruk adalah kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Ludruk merupakan suatu drama yang diperagakan oleh sebuah group kesenian yang di gelarkan di sebuah panggung

dengan mengangkat cerita tentang kehidupan sehari-hari, cerita yang menarik untuk di ceritakan diselingi dengan komedi dan diiringi dengan alat musik gamelan. Dialog yang di gunakan dalam ludruk bersifat menghibur, cenderung menggunakan bahasa khas Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya memiliki komitmen untuk menyediakan tempat untuk pelaku kesenian rakyat agar bisa mengekspresikan, mengembangkan budaya dan kreativitas, termasuk ludruk yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Surabaya. Wali Kota Surabaya (Tri Rismaharini) prihatin karena kesenian ludruk di Surabaya sepi peminat dan rendahnya keinginan generasi muda terhadap kesenian ludruk.

Salah satu kelompok ludruk yang tetap bertahan di Surabaya adalah Ludruk Irama Budaya.

Ludruk Irama Budaya pertama berdiri pada 10 November 1987 oleh Sakia Sunaryo. Tahun 1998 hingga 2003 merupakan puncak kejayaan Ludruk Irama Budaya dengan jumlah penonton 500 orang setiap malamnya. Para pemain Ludruk Irama Budaya tidak hanya dari Surabaya ada yang berasal dari Tulungagung, Lumajang, Banyuwangi, dan juga dari luar pulau Jawa. Pemain setia Ludruk Irama Budaya ini terdiri dari 10 laki-laki dan 15 waria(wanita pria). Berawal dari satu tempat ketempat lainnya. Hingga Ludruk Irama Budaya ini bisa meraih prestasi antara lain meraih Juara 1 Ludruk terbaik se-Jawa Timur oleh Gubernur Jawa Timur Imam Utomo pada 17 Oktober 2004 dan berkesempatan mendatangi beberapa acara besar. Setelah mengalami kejayaan, Ludruk Irama Budaya yang dulu bisa menarik 500 penonton tiap malamnya, mengalami penurunan jumlah penonton hingga 15 sampai 50 orang tiap malamnya.

Kesenian Ludruk di Surabaya aspek yang akan diekspos melalui foto dokumentasi. Foto dokumentasi dalam perancangan ini adalah foto yang menceritakan keadaan pementasan Ludruk Irama Budaya dan proses persiapan yang di lakukan oleh para pemain hingga ekspresi penonton saat menyaksikan penampilan.

### Metode Penelitian

Menggunakan metode analisis 5W 1H, yaitu data yang dianalisis bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka dan diakhiri dengan kesimpulan. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, studi kasus, dan studi pustaka.

Data awal yang dicari mayoritas berupa tampilan visual (foto dan gambar) sebagai bahan referensi supaya langkah selanjutnya tidak melenceng dari target yang diawal diinginkan. Pengumpulan data awal sangat penting karena untuk menentukan kebutuhan akan objek, serta segala kelengkapan lainnya yang dibutuhkan dalam penyelesaiannya.

Mengumpulkan data referensi melalui melalui media internet memegang bagian cukup besar dalam kehidupan masyarakat sekarang ini khususnya untuk mahasiswa desain komunikasi visual. Internet merupakan media yang menyimpan berjuta-juta informasi mengenai apapun yang dibutuhkan orang lain. Cara tersebut merupakan cara paling mudah dan cepat. Data yang dicari berupa informasi mengenai ludruk hingga referensi foto.

## Identifikasi Data

### Foto Dokumentasi

Fotografi merupakan salah satu kegiatan menangkap sebuah gambar menjadi bermakna, bernilai, dan bisa di jadikan sebuah media untuk menyalurkan ekspresi yang efektif. Fotografi bisa dijadikan media untuk mengutarakan pendapat serta pemikiran dari fotografer itu. Alat yang digunakan untuk menangkap gambar itu adalah kamera yang sistem kerja dari kamera itu sendiri hampir sama dengan mata manusia. (Aji, 2013: pengertian-fotografi)

Fotografi baru dikenal secara umum sekitar 150 tahun yang lalu. Dalam buku *The History of photography* karya Alma Davenport, diterbitkan oleh University of New Mexico Press tahun 1991, dituliskan bahwa pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah masalah, apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka dibagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruangan secara terbalik. Selanjutnya, pada abad ke-10 masehi, seorang pria keturunan Arab bernama Ibnu Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda yang bolong.

Meskipun pada tahun 1839 ditetapkan secara resmi sebagai tahun awal fotografi, sebenarnya fotografi bukan murni temuan Daguerre. Seorang meneliti Prancis, Joseph Nicephore Niepce, sudah menghasilkan sebuah foto yang dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia pada tahun 1826. Foto yang berjudul *View From Window at Gras* itu kini disimpan oleh University of Texas di Austin, AS. Niepce membuat foto dengan melapisi pelat logam dengan senyawa buatannya. Pelat logam tersebut kemudian disinari dengan kamera obscura sampai beberapa jam sehingga tercipta refleksi. Metode Niepce ini sulit diterima orang karena proses penyinaran itu memakan waktu yang cukup lama sekitar 3 hari. Pada tahun 1827, Dauguerre mendekati Niepce untuk menyempurnakan penemuannya itu. Dua tahun setelah itu, Dauguerre dan Niepce resmi bekerja sama dan memberi nama dari penemuan mereka itu heliografi. Dalam bahasa Yunani, Helios adalah matahari dan graphos adalah menulis, karena Niepce meninggal pada tahun 1833, Dauguerre bekerja sendiri hingga enam tahun kemudian hasil dari karyanya itu diumumkan di seluruh dunia. Seiring berjalannya waktu, fotografi mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak bernama heliografi lagi karena semua cahaya apapun bisa digunakan, tidak hanya menggunakan cahaya matahari. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilatpun telah menjadi sebuah aliran tersendiri didalam dunia fotografi.

Penjelasan foto dokumentasi dalam kategori fotografi memiliki pengertian yang ruang lingkungannya lebih sempit atau bersifat personal. Misalnya, kegiatan pribadi dan keluarga. Foto dokumentasi dalam konteks yang luas memiliki pengertian bahwa semua foto yang merekam fakta dan menjadi bagian sejarah pada akhirnya juga merupakan foto dokumentasi. Sebab, semua foto akan menjadi dokumen. Pemahaman tersebut membuat foto dokumentasi memiliki batasan yang lebih luas. Fotografer juga harus menerjemahkan makna dalam konteks substansi sebuah foto.

Pada awal 1850-an, John Beasley Greene, melakukan perjalanan ke Nubia untuk memotret reruntuhan di daerah itu. Pada 1970-an dan 1980-an, dokumenter tradisional dipasang oleh para sejarawan, kritikus, dan fotografer. Allan Sekula, yang ide-idenya serta pengambilan gambar yang dihasilkan, mempengaruhi generasi baru dokumenter.

Pada akhir 1990-an, peningkatan minat dalam fotografi dokumenter dan perspektif jangka panjang. Nicholas Nixon, luas didokumentasikan masalah dikelilingi oleh kehidupan Amerika. Fotografer dokumenter Afrika Selatan Pieter Hugo terlibat dalam mendokumentasikan seni tradisi dengan fokus pada komunitas Afrika. Fazal Sheikh berusaha untuk mencerminkan realitas masyarakat yang paling miskin dari negara-negara dunia ketiga yang berbeda.

### **Ludruk Irama Budaya**

Ludruk adalah kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang di gelarkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik. Dialog/monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa, menggunakan bahasa khas Surabaya, terkadang ada bintang tamu dari daerah lain seperti Jombang, Malang, Madura, Madiun, Kediri dengan logat yang berbeda. Ludruk mempunyai ciri khas semua karakter diperankan oleh laki-laki, karakter wanita juga diperankan oleh laki-laki. Ludruk juga termasuk jenis teater tradisional Jawa yang lahir dan berkembang di tengah-tengah rakyat dan bersumber pada spontanitas kehidupan rakyat. Ludruk disampaikan dengan penampilan dan bahasa yang mudah dicerna masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan ini juga berfungsi sebagai pengungkapan suasana kehidupan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, kesenian ini juga

sering dimanfaatkan sebagai penyaluran kritik sosial. Cerita ludruk dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni cerita pakem dan cerita fantasi. Cerita pakem adalah cerita mengenai tokoh-tokoh terkemuka dari wilayah Jawa Timur, seperti Cak Sakera dan Sarif Tambak Yoso. Cerita fantasi adalah cerita karangan individu tertentu yang biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hasil penelitian Suripan Sadi Hutomo, menurut kamus *Javanansch Nederduitssch Woordenboek* karya Gencke dan T Roorda 1847, Ludruk artinya Grappermaker atau badutan. Sumber lain menyatakan ludruk artinya penari wanita dan badhut artinya pelawak di dalam karya WJS Poerwadarminta, Bpe Sastra 1930. Sedangkan menurut S.Wojowasito 1984 bahwa kata badut sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sejak tahun 760 masehi di masa kerajaan Kanyuruhan Malang dengan rajanya Gajayana, seorang seniman tari yang meninggalkan kenangan berupa candi Badut.

Menurut kalangan seniman ludruk, embrio kesenian ludruk pertama kali muncul sekitar tahun 1890. Pemulanya adalah Gangsar, seorang tokoh yang berasal dari desa Pandan, Jombang. Gangsar pertama kali mencetuskan kesenian ini dalam bentuk ngamen dan jogetan. Ia mengembara dari rumah ke rumah. Dalam pengembaraannya ini Gangsar kemudian melihat seorang lelaki sedang menggendong anaknya yang sedang menangis. Lelaki itu berpakaian perempuan, dan ini dianggap Gangsar lucu dan menarik, sehingga dia terdorong menanyakan alasan pemakaian baju perempuan tersebut. Menurut si lelaki, ia memakai baju perempuan tersebut untuk mengelabui anaknya, untuk membuat anaknya merasa bahwa dia digendong oleh ibunya. Menurut narasumber ini, peristiwa itulah yang menjadi asal munculnya laki-laki yang berperan sebagai wanita dalam kesenian ludruk. Narasumber lain menuturkan bahwa bermula dari pengembaraan seorang pengamen yang bernama Alim. Seperti halnya Gangsar, dalam pengembaraannya, Alim berjumpa dengan seorang lelaki yang sedang menghibur anaknya. Laki-laki itu mengenakan pakaian wanita. Diceritakan bahwa Alim berasal dari daerah Kriyan yang kemudian mengembara sampai ke Jombang dan Surabaya. Dalam pengembaraannya Alim disertai oleh beberapa orang temannya. Mereka bersama-sama memperkenalkan bentuk seni ngamen dan jogetan. Kemudian kelompok Alim ini mengembangkan bentuk tersebut menjadi bentuk seni yang berisi parikan dan dialog. Oleh karena tarian yang dibawakan selalu menghentakkan (gedruk-gedruk) kaki, seni itu kemudian diberi nama "ludruk".

Menurut Hendricus Supriyanto, dosen Universitas Negeri Surabaya dan juga peneliti ludruk, bahwa ludruk sebagai teater rakyat dimulai tahun 1907 oleh Pak Santik dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Diwek adalah kampung kelahiran Asmuni anggota Srimulat, dan Kholik pelawak anggota Depot Jamu Kirun. Awalnya, ludruk dimulai dari kesenian ngamen yang berisi syair-syair dan iringan musik sederhana, Pak Santik berteman dengan Pak Pono dan Pak Amir berkeliling dari desa ke desa. Pak Pono mengenakan pakaian wanita dan wajahnya dirias coret-coretan agar tampak lucu. Dari sinilah penonton melahirkan kata “Wong Lorek”. Akibat variasi dalam bahasa, maka kata “Lorek” berubah menjadi kata “Lerok”. Ludruk sudah mengalami metamorfosa yang cukup panjang. Kalau di ibaratkan sebuah perjalanan, ludruk sudah sangat jauh berjalan, sudah sangat melelahkan. Kalaupun dipaksa untuk berjalan, pasti jalannya pun akan terseok-seok. Dibutuhkan energi baru untuk membuatnya hidup lagi.

Pada zaman Jepang kesenian ludruk berfungsi sebagai media kritik terhadap pemerintah. Ini tampak terutama dalam ludruk Cak Durasim yang terkenal dengan parikan “Pagupon omahe dara, melok Nippon tambah sengsara”. Dengan parikan serupa itu Cak Durasim ternyata berhasil membangkitkan rasa tidak senang rakyat terhadap Jepang. Cak Durasim akhirnya ditangkap dan meninggal dalam tahanan Jepang.

Kesenian ludruk masih hidup dan berkembang sebagai kesenian rakyat tradisional yang berbentuk teater. Hanya saja, kalau pada masa sebelumnya kesenian ini berfungsi sebagai penyalur kritik sosial, pada masa yang kemudian fungsinya bergeser menjadi penyampai kebijaksanaan pemerintah. Selain itu, ludruk juga digunakan sebagai media promosi barang dagangan tertentu oleh Sponsor tertentu. Menurut Sensus Kesenian yang dilakukan oleh Kanwil P dan K Jawa Timur, sampai tahun 1985 terdapat 58 perkumpulan ludruk dengan 1530 orang pemain. Jumlah ini dapat dikatakan cukup banyak dan menunjukkan bahwa minat masyarakat Jawa Timur (Surabaya) terhadap bentuk kesenian ini masih cukup besar.

Pada tahun 1994, grup ludruk keliling tinggal 14 grup saja. Mereka main di desa-desa yang belum mempunyai listrik dengan tarif Rp 350. Grup ini didukung oleh 50- 60 orang pemain. Penghasilan mereka sangat minim yaitu : Rp 1500 s/d 2500 per malam. Bila pertunjukan sepi, terpaksa mengambil uang kas untuk bisa makan.

Sewaktu James L Peacock (1963-1964) mengadakan penelitian ludruk di Surabaya tercatat sebanyak 594 grup. Menurut Depdikbud propinsi jatim, sesudah

tahun 1980 meningkat menjadi 789 grup (84/85), 771 group (85/86), 621 grup (86/87) dan 525 (87/88). Suwito HS, seniman ludruk asal Malang mengatakan tidak lebih dari 500 grup karena banyak anggota grup yang memiliki keanggotaan sampai lima grup.

Beberapa warga masyarakat yang ditemui dan diwawancarai secara acak, seperti misalnya pengemudi becak, pegawai sebuah toko fotocopy, masih dapat menceritakan dengan baik berbagai cerita ludruk, tokoh-tokoh ceritanya, perkumpulan, serta pemain pemain ludruk yang terkemuka. Kartolo adalah seorang pelawak ludruk legendaris asal Surabaya, Jawa Timur. Beliau sudah lebih dari 40 tahun hidup dalam dunia seni ludruk. Nama Kartolo dan suaranya yang khas, dengan banyolan yang lugu dan cerdas, dikenal hampir di seluruh Jawa Timur, bahkan hingga Jawa Tengah. Kartolo sudah aktif dalam dunia seni ludruk semenjak era tahun 1960-an. Ia mendirikan grup ludruk Kartolo CS. Kartolo CS terdiri dari Kartolo, Basman, Sapari, Sokran, Blonthang, Tini (istri Kartolo), tergabung dalam kesenian karawitan Sawunggaling Surabaya. Masing-masing pemain punya karakter yang unik dan khas, dan punya semacam ‘tata-bahasa’ sendiri. Misalnya Kartolo yang menjadi paling cerdas, sehingga sering diceritakan ‘ngakali’ pemain lain, Basman yang punya suara besar dan omongan nyerocos, dan Sapari yang sering nakal tapi malah jadi korban. Namun formasi emas ini tidak bertahan sampai sekarang. Yang tersisa adalah Kartolo, Tini dan Sapari. Basman, Sokran dan Blonthang sudah meninggal dunia.

Bukan hanya Kartolo yang menjadi legenda ludruk. Ada nama-nama lain seperti Cak Durasimn, Agus Kuprit, Sidik, Ning Lasiana, Markeso, Bawong SN dan Umi Kulsum. Bahkan nama yang terakhir ini memperoleh penghargaan Khusus dari Imam Oetomo, Gubernur Jatim atas pengabdianya di dunia Ludruk. Nenek yang menginjak usia 85 tahun ini telah lebih dari 55 tahun mengabdikan diri sebagai seniman ludruk. 46 tahun diantaranya dilewati bersama siaran ludruk RRI Surabaya. Meski tidak tamat dari sekolah rakyat, atas kesetiannya bersama ludruk RRI, Umi Kulsum diangkat menjadi pegawai negeri dengan pangkat golongan II A pada tahun 1981 oleh Ali Murtopo, Menteri Penerangan saat itu. Sampai kini, meskipun jumlahnya relatif sedikit dan dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, masih ada beberapa kelompok ludruk yang berkembang di Surabaya, Malang, Jombang, dan sekitarnya, yang tetap aktif mengadakan pertunjukan.

Menurut Dr. Sindhunata, budayawan serba bisa kelahiran Kota Batu, dalam bukunya berjudul Ilmu Ngglethek, Prabu Minohek. Ilmu ngglethek adalah kesimpulan Sindhunata setelah menafsir gagasan

dan komedi yang dilakukan para pemain ludruk. Ilmu ngglethek merupakan cermin akhir segala perjalanan kehidupan manusia. Dalam berbagai cita-cita dan harapan, manusia sering diperhadapkan dengan suatu kebetulan yang sering terjadi begitu saja. Ajaran terbaik dari ludruk adalah bagaimana menyikapi hidup dengan menjalani kehidupan dengan sederhana.

Salah satu kelompok kesenian Ludruk di kota Surabaya ini adalah Ludruk Irama Budaya yang dulu dikenal dengan nama IKABRA selama 1 tahun dan Waria Jaya selama 2 tahun. Ludruk Irama Budaya di dirikan pada 10 November 1987 oleh Sakia Sunaryo di Pulo Wonokromo Surabaya. Pada tahun 2009 Ludruk Irama Budaya berpindah tempat dari Pulo Wonokromo ke Kampung Seni THR, pindahnya lokasi pementasan Ludruk Irama Budaya dikarenakan kurangnya biaya untuk membayar penyewaan tempat di Pulo Wonokromo, Surabaya. Pementasan Ludruk Irama Budaya berlangsung setiap hari Sabtu pukul 18.00 hingga pukul 00.00. Selain melakukan pementasan Ludruk Irama Budaya juga menerima sewa untuk pementasan di tempat lain untuk kepentingan hajatan, sunatan dan acara-acara tertentu.

Gedung Ludruk Irama Budaya ini terletak di area Kampung Seni THR (Taman Hiburan Rakyat). Kampung Seni THR ini terletak di belakang gedung Hi-Tech Mall. THR yang merupakan Kampung wisata mempunyai fasilitas yang memadai untuk pementasan tari, ludruk, pagelaran budaya, konser musik dan pameran kesenian lainnya. Kampung Seni sendiri mempunyai 4 gedung utama. 4 gedung tersebut di gunakan untuk berbagai pementasan antara lain gedung srimulat, gedung Ludruk Irama Budaya, gedung ketoprak dan gedung Ludruk Gema Budaya.

## **Konsep Pemotretan**

### **Tujuan Kreatif**

Karya fotografi ini ingin mengenalkan dan memberikan informasi adanya kelompok kesenian ludruk di kota Surabaya. Karya fotografi ini juga menyajikan mulai dari persiapan pemain ludruk sebelum melakukan pementasan, saat pementasan ekspresi dari pemeran tokoh dalam pementasan ludruk hingga ekspresi-ekspresi dari penonton saat menonton pementasan ludruk. Menginformasikan juga adanya kelompok kesenian ludruk yang terus bertahan di zaman yang semakin berkembang walaupun dengan keterbatasannya.

## **Strategi Kreatif**

Persiapan dan pementasan Ludruk Irama Budaya disajikan melalui foto yang menggambarkan kelompok kesenian Ludruk Irama Budaya sebagai salah satu kelompok kesenian yang bertahan di kota Surabaya. Foto yang dihasilkan dalam karya ini menyajikan seputar persiapan pementasan, pementasan, ekspresi pemain ludruk, ekspresi penonton. Karya fotografi ini ingin menajak orang yang melihat foto ini untuk merasakan apa yang dirasakan, disaksikan oleh fotografer pada saat proses mendokumentasikan pementasan ludruk.

Strategi kreatif yang digunakan adalah menggunakan komunikasi secara visual. Secara visual akan disampaikan melalui media foto sehingga orang yang menyaksikan foto tersebut dapat mengamati setiap foto yang diambil oleh fotografer.

### ***What to Say***

Pesan yang ingin disampaikan fotografer melalui karya fotografi ini agar kelompok kesenian Ludruk Irama Budaya lebih dikenal banyak orang bahwa ada kelompok kesenian ludruk yang hingga saat ini tetap melakukan pementasan, dilestarikan kesenian yang berasal dari Jawa Timur, dan lebih menghargai orang-orang yang mau berusaha untuk melestarikan dan mengenalkan kesenian di kota Surabaya yang sangat berkembang.

### ***How to Say***

Tema dari karya fotografi dokumentasi adalah mengangkat persiapan dan pementasan baik pemain ludruk dan penonton ludruk dari Ludruk Irama Budaya. Tema karya fotografi ini juga ingin mengangkat Ludruk Irama Budaya yang terus melakukan pementasan dengan segala keterbatasan.

## **Konsep Penyajian**

Karya fotografi ini menyajikan foto-foto yang menarik untuk diamati, menggunakan tone warna yang dramatis. Tone warna yang dramatis diharapkan agar foto-foto yang diambil menjadi lebih menarik. Pengambilan foto diambil dengan teknik fotografi long shot, medium shot, close up. Angel dalam pengambilan gambar juga sangat di perhatikan agar menarik untuk diamati. Karya fotografi merupakan media utama dalam perancangan ini dengan hasil yang sudah diedit. Dari puluhan foto yang diambil, 20 foto terbaik akan dipilih dan akan di cetak dengan ukuran 12 R.

## Target Audience

- Secara Demografis
  - Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
  - Usia : 12 tahun – 30 tahun
  - Tingkat Ekonomi : B - A
  - Kebangsaan : Indonesia
- Secara Geografis
  - Wilayah : Kota Surabaya
  - Karakteristik : Metropolitan
- Secara Psikografis
  - Mempunyai minat mengamati nilai kemasyarakatan tertarik dalam bidang kebudayaan dan kesenian.
- Secara Behaviouristik
  - Tertarik dalam bidang kebudayaan dan dunia fotografi. Terutama dalam fotografi dokumentasi kehidupan manusia.

## Lokasi

Lokasi pemotretan dilakukan di Kampung Seni THR, Surabaya. Belakang Hi-Tech Mall.

## Teknik Pemotretan

Teknik pengambilan gambar menggunakan komposisi rule of third. Karena rule of third adalah komposisi yang menarik untuk dilihat dan rule of third merupakan komposisi yang paling tepat dalam pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar lainnya menggunakan berbagai macam angle, yaitu high level view, eye level view, low angle view. Teknik pengambilan gambar lainnya menggunakan shot yang berbeda – beda, seperti long shot, medium shot, close up.

## Teknik Editing

Teknik editing memainkan warna hingga mendapatkan tone warna yang dramatis, mengatur ketajaman/ clarity akan membantu membuat foto lebih dramatis.

## Materi Pendukung Lainnya

### Karya foto

Memilih dari foto – foto yang diambil saat pemotretan dan 20 foto terbaik yang sudah dipilih. Foto – foto yang sudah dipilih ini akan dicetak menggunakan media kanvas. Memilih media cetak kanvas berukuran 12R agar lebih terlihat berbeda dan media ini cocok dengan konsep dari perancangan.

## Katalog

Katalog berisi foto – foto yang diambil saat proses pemotretan. Katalog dicetak menyerupai buku berukuran A5. Katalog berguna untuk media promosi agar menarik orang dan menciptakan karya yang memiliki daya jual.

## Poster

Memilih 1 – 3 foto terbaik dengan format landscape dan dicetak dengan media berukuran A3. Isi dari poster adalah judul dari perancangan, logo Desain Universitas Petra, logo Universitas Kristen Petra, nama fotografer.

## Xbanner

Memilih 1 foto yang menjual untuk dijadikan xbanner yang berguna sebagai media promosi dari pameran foto dan mempromosikan ludruk irama budaya agar orang tertarik untuk melihat.

## Final

### Katalog



Gambar 1. Hasil foto yang dijadikan katalog.

## Poster



Gambar 2. Hasil foto yang dijadikan poster.

## Xbanner



Gambar 3. Hasil foto yang dijadikan xbanner.

## Kesimpulan

Foto dokumentasi merupakan foto yang menggambarkan opini dari sisi pemotret. Tidak terlalu banyak menggunakan teori – teori dalam dunia foto melainkan sesuai dengan sudut pandang fotografer dalam mengambil gambar. Dalam proses pengambilan gambar Ludruk Irama Budaya dilakukan selama 4 minggu berturut – turut. Pengambilan gambar tidak menggunakan pencahayaan tambahan agar pengamat lebih merasakan kondisi di lapangan. Sebelum pengambilan gambar dilakukan survey lokasi dan mencari data – data dari pengurus dan anggota kelompok kesenian Ludruk Irama Budaya. Setelah pengambilan gambar dilakukan, lanjut ke proses pemilihan foto – foto yang akan digunakan sebagai media. Cropping dilakukan untuk membantu dalam proses komposisi dari foto yang sudah dipilih. Setelah cropping dilakukan lanjut ke bagian editing foto, editing foto dilakukan untuk membantu dalam membangun emosi dalam foto. Editing dengan tone yang sedikit dramatis membantu orang agar tertarik melihat dan mengamati foto – foto. Setelah editing dilakukan memilih foto – foto untuk media – media pendukung yang digunakan antara lain poster, xbanner dan katalog foto.

## Daftar Pustaka

- Anzorena, Eduardo Jorge. *Housing the poor, the Asian Experience, The Asian Coalition of Housing Rights*. Philippines: 1993
- Burhanuddin. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Davenport, Alma. *The Histori of Photography*. University of New Mexico. 1991.
- Leonardi. *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Jakarta: Fotina Fotografika, 1989.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: ANDI
- Santoso, Budhi. *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Soelarko. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Bandung: PT. Karya Nusantara, 1895.
- Ludruk Irama Budaya. 2013. <http://ludrukiramabudaya.blogspot.co.id/>